

Upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan (dalam perspektif tindakan sosial Max Weber)

Desi Nur Afifah, Irawan*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: irawan.fis@um.ac.id

Paper received: 01-05-2021; revised: 15-05-2021; accepted: 30-05-2021

Abstract

Bantengan art is an art featuring dance, music, or spells with magical and philosophical nuances. This art is a development of the art of pencak silat which finally stood alone as a typical culture of East Java. In 2019, Bantengan art was designated as an Intangible Cultural Heritage by the Ministry of Education and Culture with the category of performing arts represented by Pasuruan Regency and Batu City. The development of bantengan art cannot be separated from the role of the community, especially associations and cultural actors. As discussed in this research, the researcher tries to describe how the efforts to preserve banteng art in the Prigen area were analyzed using descriptive qualitative methods. The research subjects were members of the Bantengan Budi Mulyo group and the community who were selected using purposive sampling technique. The results showed that the activities carried out by Budi Mulyo Bantengan Group were classified as directed, organized, and of social value. This is in accordance with the theory of social action put forward by Max Weber where an action has a meaning or subjective meaning that is directed to the actions of others. The research also found that Budi Mulyo's bantengan group acts as a unifying tool for people who love and want to preserve Bantengan art in the Prigen area.

Keywords: Budi Mulyo Bantengan Group; Bantengan art; Prigen; social action

Abstrak

Kesenian Bantengan merupakan seni yang menampilkan tarian, musik, atau mantra bernuansa magis dan filosofis. Kesenian ini merupakan pengembangan dari kesenian pencak silat yang akhirnya berdiri sendiri sebagai sebuah kebudayaan khas Jawa Timur. Pada tahun 2019, kesenian Bantengan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kategori seni pertunjukkan diwakili oleh Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu. Berkembangnya kesenian bantengan tidak lepas dari peran masyarakat, terutama paguyuban dan pelaku budaya. Seperti yang dibahas dalam penelitian ini, dimana peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana upaya pelestarian kesenian bantengan di wilayah Prigen yang dianalisis menggunakan metode kualitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah anggota kelompok Bantengan Budi Mulyo dan masyarakat yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Bantengan Budi Mulyo tergolong terarah, terorganisir, serta bernilai sosial. Hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber dimana suatu tindakan yang memiliki makna atau arti subjektif yang diarahkan kepada tindakan orang lain. Dari penelitian ditemukan pula bahwa kelompok Bantengan Budi Mulyo berperan sebagai alat pemersatu masyarakat yang mencintai dan ingin melestarikan seni Bantengan di kawasan Prigen.

Kata kunci: Kelompok Bantengan Budi Mulyo; kesenian Bantengan; Prigen; tindakan sosial

1. Pendahuluan

Kebudayaan atau budaya merupakan kegiatan yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan adalah seluruh hasil perjuangan dan usaha manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang

merupakan bukti keberadaan dan cara hidup manusia dalam mengatasi berbagai permasalahan dan rintangan dan proses kehidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang bersifat tertib dan damai. Kemudian, menurut Koentjaraningrat (2000), kebudayaan adalah seluruh gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan pedoman bagi bangsa Indonesia untuk belajar Prinsip terbentuknya kebudayaan sebenarnya dibuat atas dasar kebutuhan manusia, kebutuhan akan berbagai hal yang dialami oleh sekelompok manusia tersebut. Dengan adanya kebutuhan yang berbeda antar wilayah, maka akan terbentuk kebudayaan yang berbeda pula. Kebudayaan ini disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing masyarakat wilayah tersebut berasal. Seperti halnya di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan.

Kebudayaan masyarakat Prigen cukup beragam, salah satunya kesenian Bantengan. Kesenian bantengan sendiri merupakan kebudayaan asli Jawa Timur, khususnya Kabupaten Pasuruan. Kebudayaan ini tumbuh dan berkembang di wilayah kaki gunung Arjuna-Welirang, Penanggungan, Kawi, Raung-Argopuro (Desprianto & Darma, 2013). Tidak hanya di Kabupaten Pasuruan, kesenian bantengan ini juga berkembang di daerah Malang, Batu, Mojokerto dan Lumajang yang kebetulan juga berada pada wilayah kaki gunung Arjuna-Welirang, Penanggungan, Kawi, Raung-Argopuro. Dilansir dari laman wartapos.id, pada tahun 2019, kesenian Bantengan telah masuk dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kategori seni pertunjukkan diwakili oleh Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu.

Di Kabupaten Pasuruan sendiri, Prigen merupakan salah satu wilayah yang melestarikan kesenian Bantengan khas Kabupaten Pasuruan sampai saat ini. Di wilayah Prigen terdapat puluhan grup kesenian bantengan yang merupakan bagian dari paguyuban bantengan. Salah satu grup tersebut yakni Budi Mulyo Crew. Kelompok Budi Mulyo merupakan salah satu kelompok yang dibentuk sebagai wadah bagi masyarakat khususnya yang tertarik dengan kesenian bantengan untuk mempelajari sekaligus melestarikan kesenian bantengan agar tetap lestari sejak ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Kemendikbud. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti ingin mengetahui peran partisipasi kelompok Budi Mulyo dalam upaya melestarikan kesenian Bantengan di wilayah Prigen.

Sebagai bukti adanya pembaharuan dalam penelitian, maka peneliti mencantumkan beberapa penelitian terdahulu berupa skripsi atau artikel mengenai kesenian bantengan yang diteliti sebelumnya sebagai bahan pembandingan. Penelitian pertama ditulis oleh Hidayatullah (2017), berjudul Seni Bantengan Makna Tradisi dan Prosesi Bantengan di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode Kualitatif deskriptif-kefilsafatan. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa tradisi Bantengan dari Kelompok Pencak Silat Rimba Persilatan Harimau Putih di Dusun Melaten didirikan pada tahun 1966 oleh mbah Sukoco. Dimana kesenian ini memiliki makna filosofis yaitu bahwa setiap umat manusia tidak ada yang dapat hidup sendiri tanpa bantuan dari orang lain, maka dari itu, manusia dituntut untuk saling tolong menolong dalam kebaikan.

Penelitian kedua ditulis oleh Sholiha (2015), mengenai struktur, makna dan fungsi mantra dalam kesenian bantengan Nuswantara di Batu Malang. Penelitian ini dikaji menggunakan teori yang berkaitan dengan makna bahasa, dan kebudayaan pada mantra oleh Levi-Strauss dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh informasi bahwa dalam mantra kesenian Bantengan Nuswantara terdapat beberapa hal yakni

dari segi struktur dibagi menjadi tiga kategori yaitu pembuka, isi, dan penutup. Kategori tersebut mempunyai beberapa unsur yaitu pembuka, niat, sugesti, tujuan dan penutup. Kemudian makna pada kesenian bantengan Nuswantara dideskripsikan dengan makna Bahasa yang dihubungkan dengan makna kebudayaan. Kemudian terdapat fungsi mantra pada kesenian bantengan yakni, sebagai sistem proyeksi, sebagai alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, sebagai alat Pendidikan anak dan sebagai alat pemaksa dan pengawas bagi anggotanya.

Selanjutnya, penelitian ketiga ditulis oleh Khasanah M. Fitrotin (2019), mengenai makna simbolis kesenian bantengan himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan menjawab permasalahan menggunakan konsep bentuk dan konsep makna simbolis oleh Suzanne K. Langer. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenian bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto dalam pertunjukannya menggunakan elemen-elemen yang menggambarkan kesenian rakyat yang dipertahankan hingga saat ini karena simbol-simbol di dalamnya masih dipercaya masyarakat secara umum. Kesenian bantengan sebagai gambaran konflik antara kebaikan dan kejahatan yang digambarkan dengan banteng dan macan. Konflik tersebut dimenangkan oleh banteng sebagai ikon kebaikan.

Berdasarkan ketiga penelitian pembandingan di atas, terdapat pembaharuan dalam penelitian ini, dimana penelitian sebelumnya mengacu pada bahasan tentang makna, struktur, fungsi kesenian bantengan di daerah masing-masing yakni di daerah Kota Batu, Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Malang. Sedangkan peneliti lebih berfokus pada upaya pelestarian kesenian bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan serta berusaha menggali informasi mengenai tindakan yang dilakukan oleh kelompok Bantengan Budi Mulyo dalam upaya pelestarian kesenian yang kemudian dianalisis menggunakan teori Tindakan sosial Max Weber.

Menurut Weber, tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna atau arti subjektif yang diarahkan kepada tindakan orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti berusaha memaparkan manfaat adanya kesenian bantengan dalam masyarakat, serta peran kelompok Bantengan Budi Mulyo dalam upaya pelestarian kesenian bantengan di wilayah Prigen yang dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana pendekatan ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yakni untuk memaparkan dan mendeskripsikan partisipasi anggota kelompok bantengan Budi Mulyo dalam upaya melestarikan kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan secara empiris dan bersifat aktual atau real life.

Penelitian ini dirasa penting dilakukan untuk mengetahui dan menggali informasi tentang makna kesenian bantengan bagi masyarakat, peran dan tindakan anggota kelompok bantengan Budi Mulyo dalam upaya pelestarian kesenian. Yang nantinya hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau bahan bacaan yang menginspirasi bagi para pembaca yang akan mengikuti suatu organisasi dan melakukan kegiatan pelestarian budaya.

2. Metode

Berdasarkan fokus penelitian yang akan diteliti, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan penelitian yang diselenggarakan dalam setting ilmiah, peneliti berperan sebagai instrumen pengumpul data, menggunakan analisis induktif, dan berfokus pada makna menurut perspektif partisipan (Cresswell, 1998). Sedangkan penelitian deskriptif adalah jenis

penelitian yang mampu memberi gambaran terperinci mengenai persoalan atau jawaban atas pertanyaan dalam penelitian (Neuman, W. L., 2013). Subjek penelitian adalah anggota kelompok Bantengan Budi Mulyo. Di wilayah Kabupaten Pasuruan sendiri, terdapat banyak paguyuban atau kelompok pencak silat dan bantengan. Salah satunya di wilayah Prigen tepatnya di Desa Pecalukan bernama Paguyuban Budi Mulyo. Paguyuban ini awalnya dibuat untuk melestarikan kesenian pencak Kembangan yakni jenis pencak generasi kedua di Desa Pecalukan, Prigen yang sudah ada pada sekitar tahun 70-an. Seiring berjalannya waktu, untuk menjaga kerukunan dan kelestarian kesenian maka dibuatlah Paguyuban Budi Mulyo pada tahun 1982 oleh Mbah Kasdi. Dengan perkembangan zaman yang terus maju, paguyuban ini akhirnya berinovasi tidak hanya menampilkan kesenian pencak Kembangan saja, tapi juga kesenian Bantengan. Pemilihan Kelompok Bantengan Budi Mulyo sebagai subjek penelitian didasarkan pada cakupan wilayah yang akan diteliti, dimana lokasi kelompok Bantengan Budi Mulyo sendiri berada di Desa Pecalukan, Prigen. Hal ini dianggap sesuai dengan judul artikel yakni berfokus pada pelestarian kesenian Bantengan di Wilayah Prigen, Kabupaten Pasuruan. Kemudian subjek penelitian juga dianggap mengerti dan berperan dalam upaya pelestarian kesenian Bantengan di wilayah yang diteliti. Selain itu, peneliti juga menjadikan masyarakat sekitar sebagai informan penelitian pendukung, hal ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam rangka menggali informasi yang dibutuhkan lebih akurat.

Waktu penelitian ditentukan berdasarkan kesepakatan peneliti dan informan selaku pemberi informasi. Penelitian ini mengambil sampel dengan cara Non Random Sampling karena peneliti memilih informan tidak secara acak atau sudah ditentukan siapa saja yang akan diwawancarai. Penelitian juga menggunakan teknik Purposive Sampling, yakni teknik pengambilan data dengan mempertimbangkan orang yang dianggap paling tahu mengenai informasi yang akan dihimpun oleh peneliti. Teknik purposive sampling adalah jenis non-probabilitas pengambilan sampel yang paling efektif ketika seseorang perlu mempelajari domain budaya tertentu dengan pengetahuan yang luas (Tongco, M. D. C., 2007). Kemudian, teknik analisis data dilakukan secara interaktif melalui proses: 1) Pengumpulan data berupa hasil wawancara, hasil observasi dari informan yakni anggota kelompok Bantengan Budi Mulyo dan masyarakat Pecalukan sebagai sumber data primer (Prabandari, 2010). Serta melakukan studi kepustakaan dengan pengumpulan berbagai dokumen berdasarkan kategorisasi yang sesuai dengan masalah penelitian yang kemudian dikembangkan dan dideskripsikan oleh peneliti sebagai sumber data sekunder yakni sumber yang secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2015). 2) Reduksi data, yakni menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan final. 3) Penyajian data, yaitu suatu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan kesimpulan riset dapat dilakukan. Penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberikan tindakan dan 4) Penarikan kesimpulan atau verifikasi data, penarikan kesimpulan merupakan bagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh yang dilakukan selama kegiatan penelitian berlangsung (Miles & Huberman, 2007).

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri serta Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang pedoman pelestarian kebudayaan tahun 2009, yang dimaksud pelestarian adalah segala bentuk upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan kebudayaan yang dinamis. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pelestarian berasal dari kata

'lestari' yang artinya tetap seperti keadaan semula, tidak berubah, bertahan, dan kekal. Kemudian kata 'pelestarian' sendiri berarti suatu proses, cara, perbuatan melestarikan, perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan, pengawetan dan konservasi. Sedangkan pelestarian budaya, adalah sebuah upaya yang dilakukan secara mendasar, terus - menerus dan terarah untuk menjaga suatu ekosistem dari kepunahan. Dalam RUU tentang kebudayaan tahun 1999 (dalam Sedyawati, 2008), dijelaskan bahwa pelestarian kebudayaan berarti pelestarian terhadap eksistensi suatu kebudayaan yang mana pelestarian tersebut tidak membekukan di dalam bentuk yang sudah dikenal saja, tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan perkembangan suatu masyarakat yang menjalankan kebudayaan tersebut.

Kesenian Bantengan telah berkembang di masyarakat sejak zaman Kerajaan Singasari terbukti dengan ditemukannya situs peninggalan sejarah berupa Candi Jago yang pada reliefnya terdapat gambar berbentuk kepala banteng sedang menari. Kesenian bantengan sendiri merupakan pengembangan dari kesenian pencak silat yang akhirnya berdiri sendiri sebagai sebuah kebudayaan atau seni tradisi. Kesenian Bantengan merupakan pertunjukan yang menggabungkan unsur sendratari, olah kanuragan, musik, syair atau mantra yang kental dengan nuansa magis dan syarat akan filosofis. Kebudayaan ini tumbuh dan berkembang di wilayah kaki gunung Arjuna-Welirang, Penanggungan, Kawi, Raung-Argopuro (Desprianto & Darma, 2013). Seiring berkembangnya zaman dan majunya teknologi, kesenian bantengan masih terus dilestarikan hal ini karena setiap kesenian maupun kebudayaan memiliki makna dan manfaat tersendiri bagi masyarakat tempat berkembangnya kebudayaan tersebut.

3.1. Keberadaan Kesenian Bantengan dan Manfaatnya Bagi Masyarakat

Sebagai suatu kebudayaan yang berdiri sendiri, kesenian Bantengan memiliki definisi dan makna tersendiri, definisi dan makna peneliti himpun dari berbagai sumber termasuk dari narasumber secara langsung. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu narasumber bernama M. Sholeh Rivandi (19) yakni,

"Kesenian Bantengan adalah seni budaya dari Jawa yang dimainkan oleh 2 orang, satu sebagai kepala satu sebagai ekor, biasanya dimainkan 4 orang dengan masing-masing berpasangan memperagakan bagaimana kehidupan banteng didalamnya menurut cerita nenek moyang"

Dari penjelasan narasumber, kesenian Bantengan merupakan kesenian khas pulau Jawa yang dimainkan oleh dua orang dalam satu tubuh banteng, ada yang bertugas sebagai kepala dan kaki depan kemudian ada yang bertugas menjadi tubuh dan kaki belakang banteng. Kedua orang tersebut harus menari dan melakukan atraksi layaknya seekor banteng. Kemudian pendapat selanjutnya dikemukakan oleh Putra (17) bahwa,

"Kesenian Bantengan adalah budaya Jawa Timur-an yang dimainkan oleh orang yang berperan sebagai banteng, ada yang mengiringi dengan alunan musik tradisional."

Menurut penjelasan narasumber, dapat diperoleh informasi bahwasannya kesenian bantengan merupakan kebudayaan pulau Jawa tepatnya di daerah Jawa Timur. Pada kesenian ini, banteng akan diiringi oleh alunan musik tradisional khas Bantengan. Adapun untuk peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam menggelar pertunjukan menurut dua narasumber yakni, sebagai berikut,

“Alat yang dibutuhkan saat bantengan hanya ada 3 atau 5 yang umum digunakan adalah jidor, kendang laki-laki dan kendang perempuan bisa ditambah dengan 2 saron dan ditambah alat yang lain”

“Alat musiknya ada gendang, jidor, gong. Kalo ornamen – ornamen nya ada kepala banteng, tanduk, gongseng kaki, tali tambang untuk mengendalikan banteng dll”

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh kedua narasumber dapat disimpulkan bahwasanya terdapat alat dan ornamen yang dibutuhkan saat menggelar seni pertunjukan diantaranya yakni alat musik yang berfungsi sebagai pemberi iringan musik saat banteng sedang melakukan atraksi. Alat tersebut antara lain gendang, jidor, saron dan gong. Kemudian ornamen yang dipakai saat pertunjukkan yakni kepala banteng, tanduk banteng, tali tambang untuk mengendalikan banteng, dan gongseng kaki yang dipakai untuk mengeluarkan bunyi-bunyian saat sedang beratraksi.

Kemudian dimana kesenian ini biasa dilakukan? Pagelaran atau pertunjukkan bantengan tidak bisa digelar begitu saja setiap harinya, dari informasi yang telah peneliti himpun sebelumnya, salah satu narasumber mengatakan bahwa seni pertunjukkan bantengan biasa digelar pada acara-acara seperti,

“acara desa saat sedekah desa, acara hajatan seperti pernikahan, ulang tahun atau sunatan, pagelaran seni”

Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kesenian bantengan ini tidak dapat dipertontonkan setiap hari, melainkan pada acara - acara tertentu saja dimana mereka diundang dan oleh sang pemilik atau penyelenggara acara untuk mengadakan pagelaran. Oleh karena itu, pertunjukkan bantengan merupakan pertunjukan yang selalu ditunggu - tunggu oleh warga dan masyarakat. Tidak heran jika di setiap ada pagelaran bantengan, lokasi pagelaran tersebut akan selalu *full* oleh penonton dari berbagai desa bahkan kota.

Namun, semaraknya pagelaran bantengan tidak terlepas dari manfaat yang ada pada pertunjukkan bantengan bagi warga atau masyarakat. Manfaat inilah yang membuat masyarakat antusias dan bersemangat untuk menonton sebuah pertunjukkan. Selaku anggota kelompok kesenian bantengan, Wawan (22) dan Putra (17) berpendapat bahwasannya,

“Kesenian bantengan memiliki manfaat bagi masyarakat seperti sebagai sarana hiburan, sebagai ajang mencari rejeki dadakan, karena biasanya banyak yang menonton bantengan berasal dari luar desa atau luar kota, bisa dimanfaatkan penduduk setempat untuk berjualan dan menjadi juru parkir”

“Manfaat kesenian bagi masyarakat adalah sebagai hiburan, dan pengetahuan juga akan kesenian bantengan yang ada di wilayah prigen”

Menurut pendapat kedua narasumber tersebut, diperoleh informasi bahwasannya pagelaran bantengan yang diadakan sangat bermanfaat bagi masyarakat sebagai media hiburan. Sebagai seorang individu yang dituntut oleh kerasnya hidup, dan padatnya rutinitas membuat acara pertunjukkan bantengan selalu ditunggu oleh masyarakat untuk sejenak mengalihkan rasa penat untuk merefresh pikiran mereka.



Gambar 1. Pagelaran kesenian Bantengan yang digelar pada acara hajatan dan disaksikan masyarakat Pecalukan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Kemudian mengingat kesenian ini tidak selalu diadakan dan harus menunggu ada suatu pagelaran budaya, pementasan seni atau hajatan warga membuat pagelaran bantengan sangat ditunggu oleh masyarakat. Akhirnya masyarakat berbondong-bondong datang untuk menyaksikan pertunjukkan. Hal ini dijadikan peluang oleh masyarakat sekitar tempat hajatan untuk berjualan di area sekitar pertunjukan. Ada pula yang menjadi juru parkir dadakan. Kemudian dengan adanya pertunjukkan bantengan ini, juga menambah wawasan masyarakat mengenai budaya dan kesenian bantengan. Bagaimana pertunjukan berlangsung, alat dan tarian seperti apa yang ditampilkan serta makna - makna yang terkandung dalam kegiatan atraksi yang dilakukan banteng.

Selain itu, menurut Pak Amiruddin (54), selaku warga Desa Pecalukan menyampaikan pendapatnya mengenai manfaat adanya kesenian bantengan sebagai berikut,

“Saya sebagai masyarakat merasa bahwa kesenian bantengan memiliki manfaat bagi masyarakat, dengan adanya acara bantengan memupuk rasa persatuan dan persaudaraan warga karena saat ada pertunjukkan bantengan membuat warga antusias untuk menonton dan menyiapkan kelengkapan pertunjukkan.”

Dari penjelasan pak Amiruddin dapat disimpulkan bahwasannya adanya kesenian bantengan ini juga berpengaruh pada kerukunan, persatuan dan keeratan dalam masyarakat. Dengan adanya pagelaran kesenian bantengan membuat masyarakat antusias dan bersama – sama berusaha mempersiapkan jalannya pertunjukkan dengan aman, tertib dan lancar.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan manfaat adanya Kesenian Bantengan bagi masyarakat adalah sebagai berikut: 1) Sebagai sarana hiburan bagi masyarakat, 2) Membuka peluang usaha bagi masyarakat sekitar lokasi pertunjukan. Contohnya: berjualan, dan menjadi juru parkir, 3) Menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat mengenai

kesenian dan kebudayaan daerah Kabupaten Pasuruan yakni Kesenian Bantengan, dan 4) Menciptakan rasa persatuan dan kerja sama antar masyarakat.

3.2. Keanggotaan Individu Dalam Kelompok Bantengan

Kesenian bantengan merupakan kesenian yang dilakukan oleh banyak orang dan tergabung dalam sebuah grup atau kelompok bantengan yang menaungi, mengkoordinir serta melaksanakan pertunjukkan bantengan. Sebagai anggota sebuah kelompok kesenian bantengan, tentu ada alasan yang melatarbelakangi seseorang tersebut ingin bergabung dalam kelompok. Adapun tiga orang yang peneliti pilih menjadi informan memiliki alasan yang berbeda saat memutuskan akan bergabung dalam kelompok kesenian bantengan, dalam hal ini kelompok Budi Mulyo. Alasan tersebut diantaranya, menurut penuturan Rivan (19),

“Hal yang membuat saya tertarik adalah adanya tarian-tarian, lagu-lagu, suara dan alat – alat keseniannya. Dan memang keluarga juga hampir semua ikut kesenian bantengan.”

Menurut Putra (17), alasan ia bergabung dalam kelompok bantengan Budi Mulyo yakni,

“Karena saya ingin melestarikan budaya leluhur”

Menurut Wawan (22), latar belakangnya bergabung dalam kelompok Budi Mulyo yakni,

“Karena saya sangat tertarik dengan kesenian daerah, khususnya kesenian bantengan ini. Banyak teman saya yang terjun dan bergabung dalam paguyuban bantengan, jadi saya termotivasi untuk bergabung juga.”

Kemudian setelah adanya alasan dan keinginan untuk bergabung dalam kelompok kesenian, seseorang tidak dapat langsung dinyatakan sebagai anggota begitu saja, ada syarat yang harus dipenuhi sebagai calon anggota kelompok. Syarat-syarat ini menurut keterangan informan adalah sebagai berikut,

“Tentu ada syarat tertentu, yang harus dilakukan untuk bergabung dalam kelompok tersebut, seperti telasan (puasa di hutan), puasa lowo (puasa posisi seperti kelelawar), puasa putihan (makan makanan yang tidak bernyawa, hanya nasi putih, garam, dan minumannya harus air putih, dilarang makan dan minum selain lauk pauk itu), ada yang meminum air do’a”

Berdasarkan hasil penelitian, latar belakang seseorang bergabung dalam kelompok bantengan Budi Mulyo mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu adanya ketertarikan akan kesenian bantengan dan adanya rasa ingin mengenal serta melestarikan kesenian bantengan di wilayah Prigen. Kemudian faktor eksternal meliputi latar belakang keluarga sebagai bagian dari kelompok Bantengan dan motivasi dari lingkungan pergaulan atau teman.

Kemudian sebelum resmi bergabung dalam organisasi, setiap calon anggota dituntut untuk memenuhi syarat-syarat yang diajukan seperti melaksanakan telasan (puasa di hutan), puasa lowo (puasa posisi seperti kelelawar), puasa putihan (makan makanan yang tidak bernyawa, hanya nasi putih, garam, dan minumannya harus air putih, dilarang makan dan minum selain lauk pauk itu), kemudian ada yang meminum air do’a.

Syarat-syarat yang diajukan oleh kelompok bantengan Sudi Mulyo kepada calon anggota ini bertujuan untuk memilih anggota yang sesuai dengan kriteria, hal ini dikarenakan kesenian bantengan bukanlah kesenian yang dapat dilakukan oleh banyak orang, harus melalui

tahapan dan syarat yang harus dipenuhi, karena kesenian ini masih kental dengan hal – hal yang berbau mistis. Maka dibutuhkan mental dan fisik yang kuat sebagai pelaku seni bantengan.

3.3. Tindakan Sosial Kelompok Bantengan Budi Mulyo Dalam Upaya Pelestarian Kesenian Bantengan di Wilayah Prigen

Sebagai kelompok kesenian Bantengan di wilayah Prigen, Kelompok Paguyuban Budi Mulyo berperan dalam upaya pelestarian kesenian bantengan di Kabupaten Pasuruan, khususnya di wilayah Prigen. Peranan ini dapat dilihat dari tindakan yang dilakukan oleh para anggota kelompok tersebut. Adapun bentuk-bentuk tindakan yang dilakukan oleh kelompok Budi Mulyo menurut informan penelitian antara lain,

“Cara kami melestarikan budaya di dalam kelompok kami yaitu sering mengajak anak - anak untuk melihat - lihat dan memberi kesempatan bagi adik - adik yang mau mencoba terjun ke kesenian bantengan”

“Caranya kelompok kita aktif dalam acara -acara pementasan, pagelaran seni dan hajatan - hajatan desa. Jadi banyak yang menonton dan tertarik untuk bergabung dalam kelompok kesenian bantengan.”

“Dengan menampilkan kesenian bantengan semenarik dan sebaik mungkin. Selalu menjawab pertanyaan adik-adik yang ingin mengetahui tentang bantengan dan selalu berusaha memperkenalkan budaya bantengan ke wilayah lain selain Jawa Timur agar kesenian bantengan semakin dikenal luas.”

Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh informan, kelompok bantengan Budi Mulyo selalu berusaha untuk melestarikan kesenian bantengan dengan cara menampilkan kesenian bantengan sebagai usaha memperkenalkan kepada masyarakat luas seperti yang dikatakan informan bahwa kelompok Bantengan Budi Mulyo aktif mengadakan pagelaran dalam acara -acara pementasan, pagelaran seni dan hajatan – hajatan desa.



Gambar. 3 Kelompok Bantengan Budi Mulyo yang aktif melakukan pagelaran/pertunjukan kesenian Bantengan

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Pertunjukkan seni ini pun diharapkan tidak hanya diadakan di wilayah Jawa Timur atau di pulau Jawa saja, tetapi juga di daerah lain di Indonesia bahkan sampai luar negeri agar kesenian bantengan semakin dikenal dan semakin lestari. Kemudian kelompok Budi Mulyo dengan terbuka memberi kesempatan adik-adik untuk bisa mengenal kesenian bantengan lebih dalam. Hal ini dilakukan atas dasar kesadaran akan pentingnya kelestarian kesenian bantengan di wilayah Prigen. Seperti yang diungkapkan oleh narasumber bahwa,

“Kesenian bantengan perlu dilestarikan karena ini merupakan budaya asli Jawa Timur khususnya Kabupaten Pasuruan yang harus dijaga kelestariannya”

Dengan harapan kesenian bantengan tetap lestari, kedepannya penerus kesenian semakin banyak dan masyarakat semakin peduli dan mengapresiasi pelaku seni yang selalu berusaha melestarikan kesenian bantengan ini.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Bantengan Budi Mulyo tergolong terarah, terorganisir, berorientasi pada tujuan serta berfokus pada kepentingan orang banyak atau bernilai sosial. Hal ini sesuai dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber. Menurut Weber, tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna atau arti subjektif yang diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer, 2012).

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kelompok bantengan Budi Mulyo selalu berusaha untuk melestarikan kesenian bantengan dengan cara menampilkan kesenian bantengan sebagai usaha memperkenalkan kepada masyarakat luas, tidak hanya di wilayah Jawa Timur saja tetapi di daerah lain di Indonesia. Kemudian kelompok Budi Mulyo dengan terbuka memberi kesempatan generasi muda untuk bisa mengenal kesenian bantengan lebih dalam. Hal ini dilakukan atas dasar kesadaran sosial akan pentingnya kelestarian kesenian bantengan di wilayah Prigen.

Dalam penelitian ini, keterkaitan antara peran kelompok bantengan Budi Mulyo dalam upaya melestarikan kesenian Bantengan di wilayah Prigen Kabupaten Pasuruan termasuk kedalam teori tindakan rasional instrumental. Dimana kelompok bantengan Budi Mulyo sendiri berperan sebagai alat pemersatu masyarakat yang mencintai dan ingin melestarikan seni tersebut. Kelompok bantengan Budi Mulyo aktif dalam berbagai kegiatan seperti acara selamatan desa, acara syukuran, hingga acara pagelaran kebudayaan. Para anggota kelompok Bantengan yang merasa memerlukan wadah atau ruang untuk mempelajari Bantengan maka ia akan secara sadar memilih bergabung ke dalam kelompok, karena ia telah memperhitungkan pengharapan manfaat dari alat/objek tersebut yakni dapat mempelajari serta melestarikan Kesenian Bantengan.

4. Simpulan

Kesenian Bantengan merupakan pertunjukkan yang seni yang menampilkan tarian, musik, atau mantra bernuansa magis dan filosofis. Pada tahun 2019, kesenian Bantengan telah masuk dan ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan kategori seni pertunjukkan diwakili oleh Kabupaten Pasuruan dan Kota Batu. Berdasarkan hasil penelitian, manfaat adanya Kesenian Bantengan bagi masyarakat adalah sebagai sarana hiburan, membuka peluang usaha dadakan, menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat serta menciptakan rasa persatuan dan kerja sama antar masyarakat. Bentuk partisipasi kelompok Bantengan Budi Mulyo dalam melestarikan

kesenian Bantengan di wilayah Prigen yakni dengan mengadakan kegiatan pertunjukan di berbagai wilayah serta terbuka memberi kesempatan generasi muda untuk bisa mengenal kesenian bantengan lebih dalam. Hal ini dilakukan atas dasar kesadaran sosial akan pentingnya kelestarian kesenian bantengan di wilayah Prigen. Sesuai dengan teori tindakan sosial yang dikemukakan oleh Max Weber, dimana tindakan sosial adalah suatu tindakan yang memiliki makna atau arti subjektif yang diarahkan kepada tindakan orang lain. Dalam hal ini Kelompok Bantengan Budi Mulyo sebagai alat pemersatu masyarakat yang peduli terhadap kelestarian kesenian bantengan.

Setelah melakukan penelitian, peneliti berpandangan bahwa kesenian bantengan harus dilestarikan. Adapun untuk melestarikan kesenian bantengan membutuhkan peran dari berbagai aspek baik dari paguyuban atau kelompok kesenian, pemerintah, dan masyarakat sekitar. Paguyuban atau kelompok kesenian harus lebih berperan mengenalkan budaya bantengan kepada masyarakat luas. Pemerintah, sebagai pihak berwenang perlu mengadakan pagelaran budaya yang menghadirkan berbagai kesenian daerah, salah satunya bantengan agar kesenian bantengan dikenal oleh banyak orang sehingga dapat menjadi pacuan semangat bagi kelompok budaya untuk terus melakukan upaya pelestarian kesenian terutama kesenian bantengan. Kemudian, tidak lupa peran masyarakat dalam upaya pelestarian kesenian bantengan dengan mengapresiasi dan turut serta menjadi pelaku budaya.

Daftar Rujukan

- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Desprianto, D., & Dharma, R. U. R. I. (2013). Kesenian Bantengan Mojokerto Kajian Makna Simbolik dan Nilai Moral. *Avatara*, 1(1), 150-163.
- Hidayatullah, Q. A. (2017). *Seni Bantengan: makna tradisi dan prosesi Bantengan di Dusun Melaten Desa Kalirejo Kecamatan Lawang Kabupaten Malang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Khasanah, M. F. (2019). Makna simbolis kesenian Bantengan Himpunan Putra Jaya di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto (Doctoral dissertation, INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA).
- Koentjaraningrat, K. (2000). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. Jakarta: UIP.
- Neuman, W. L. (2013). *Metodologi penelitian sosial: Pendekatan kualitatif dan kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Prabandari, Y. S. (2010). *Penelitian Observasional, Modul Penelitian*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi: Dari sosiologi klasik sampai perkembangan terakhir postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawadi, E. (2008). *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sholiha N. E. M. (2015). *Struktur, makna, dan fungsi Mantra Dalam Kesenian Bantengan Nuswantara di Batu Malang* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Sugiyono, S. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.
- Tongco, M. D. C. (2007). Purposive sampling as a tool for informant selection. *Ethnobotany Research and applications*, 5, 147-158.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Arti Pelestarian*. Diakses pada laman https://googleweblight.com/sp?u=https://kbbi.web.id/lestari&grqid=Rc_3pC0x&hl=id-ID pada tanggal 23/04/2021 pukul 18.50
- Watapos, W. (2019). *Bantengan Jawa Timur Ditetapkan Sebagai Warisan Budaya Tak Benda*. Diakses pada laman: <https://www.watapos.id/2019/09/18/bantengan-jawa-timur-ditetapkan-sebagai-warisan-budaya-tak-benda/> pada tanggal 23/04/2021 pukul 18:38